

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari pengembangan instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak tunarungu:

1. Pengukuran Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual menggunakan instrumen awal berdasarkan "*What If Situations Test* (WIST-III-R) Sandy K. Wurtele, Ph.D. (2009) dijadikan dasar konstruksi pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.
2. Jenis instrumen yang dikembangkan adalah attitudinal measures dengan 43 butir, menggunakan tes objektif benar-salah dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.
3. Uji Kelayakan Instrumen mencakup uji validitas instrumen diuji dengan Aiken V menunjukkan nilai 0.84 yang mengindikasikan validitas tinggi, uji reliabilitas menggunakan metode Kuder-Richardson 20 (KR-20) dengan nilai 0.80 yang menunjukkan instrumen reliabel, dan uji keterbacaan menunjukkan instrumen dapat diujicobakan dengan revisi pada beberapa butir soal.
4. Jumlah responden adalah 66 siswa tunarungu yang dapat membaca dan berkomunikasi dua arah, tersebar di berbagai daerah. Analisis data menggunakan analisis faktor eksplorasi dengan tahapan uji KMO, Tes Bartlett's, korelasi anti image, dan faktor eigenvalue.
5. Uji KMO dan Tes Bartlett's memastikan aspek 1, 2, 4, dan 5 memenuhi syarat untuk analisis faktor. Korelasi anti image menunjukkan aspek 1, 4, dan 5 tidak memerlukan eliminasi butir, sedangkan aspek 2 memerlukan uji MSA tahap ke-2.

Kesimpulan dari uji MSA adalah aspek 1, 2, 4, dan 5 dapat dilanjutkan untuk perhitungan nilai eigenvalue.

6. Hasil Akhir Analisis Faktor menunjukkan 18 butir tereliminasi karena tidak memenuhi syarat, sementara 25 butir dapat dipertahankan. Nilai eigenvalue menghasilkan 8 faktor yang terbentuk dari 4 aspek yang dapat dipertahankan, melibatkan aspek-aspek yaitu Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh, Aturan Keselamatan Awal, Kemampuan Menolak Ajakan Bernuansa Seksual, dan Melaporkan Kasus Kekerasan Seksual Anak Kepada Orang Dewasa.
7. Keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan valid, reliabel, dan dapat digunakan untuk menilai pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu. Faktor-faktor yang diidentifikasi memberikan landasan yang kokoh untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif di lingkungan sekolah.

5.2 Implikasi

Berikut kegunaan instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak tunarungu:

1. Instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak tunarungu dapat efektif diimplementasikan sebagai tes awal dalam memberikan gambaran kepada orang tua, guru, dan lembaga sekolah mengenai pemahaman mereka terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu.
2. Instrumen dapat digunakan secara fleksibel melalui tes dalam jaringan (online) maupun luar jaringan (offline). Kemampuan untuk menyediakan opsi tes dalam dan luar jaringan memperluas cakupan penggunaan instrumen, memudahkan akses, dan memungkinkan penerapan yang lebih efisien.
3. Instrumen dapat diterapkan pada siswa tunarungu dari berbagai tingkatan kelas dengan memperhitungkan kondisi siswa yang sudah bisa membaca dan memahami komunikasi dua arah

4. Instrumen dapat diimplikasikan sebagai alat untuk menilai kapasitas pencegahan pelecehan seksual anak tunarungu dalam dasar bagi pengambil keputusan dalam mengembangkan strategi pencegahan, serta mengevaluasi kebijakan dan program yang diterapkan oleh instansi, organisasi, atau lembaga yang bertujuan menciptakan budaya pendidikan nir kekerasan seksual.

5.3 Rekomendasi

Berikut rekomendasi berdasarkan keterbatasan pada penelitian Instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak tunarungu untuk dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya.

- 1) Penelitian pengembangan instrumen perlu menyiapkan butir item per indikator perlu secara kuantitas lebih banyak dan lebih variatif, agar hasil uji validitas dan uji reliabilitas untuk item yang tidak memiliki daya diskriminasi tidak mengurangi kualitas konstruk tiap item per indikator.
- 2) Penelitian pengembangan instrumen perlu melakukan penjarangan responden penelitian yang lebih luas dan lebih banyak, hal ini mempengaruhi uji validitas faktorial agar lebih mendapatkan hasil akhir alat ukur yang lebih kredibel.
- 3) Konstruksi pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada instrumen awal yang dijadikan acuan yaitu instrumen *What If" Situations Test (WIST-III-R)* Sandy K. Wurtele, Ph.D. (2009) memiliki beberapa dimensi dengan dua data yang berbeda (data diskrit dan data ordinal) menyulitkan peneliti sehingga perlu adanya peningkatan pemahaman mengenai standarisasi penyekoran alat ukur multidimensi.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan instrumen final pada penelitian ini perlu pengkajian literatur pencegahan kekerasan seksual bagi siswa tunarungu yang lebih kompleks untuk mengembangkan butir item

pada alat ukur yang lebih representatif, objektif, dan inklusif sesuai dengan kondisi di Indonesia.

- 5) Penelitian selanjutnya dapat melakukan validasi instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak tunarungu dan menjustifikasi *manual book* instrumen pengukuran pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak tunarungu.

